

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada umumnya, keluarga dapat dimengerti sebagai satu kelompok manusia yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, ataupun karena adanya hubungan darah yang memiliki tujuan yang sama. Akan tetapi, keluarga pertama-tama merupakan persekutuan antarpribadi, laki-laki dan perempuan. Persekutuan ini berawal dari kesepakatan bebas tanpa paksaan dan penuh komitmen untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri. Keputusan untuk bertumbuh bersama sebagai sebuah keluarga harus didasari pada kasih sejati. Kasih yang membantu pasangan suami istri untuk memperkuat komitmen agar tetap hidup bersama sebagai sebuah keluarga. Kasih seperti ini menjadi fondasi utama untuk mewujudkan keharmonisan di dalam keluarga dan untuk menjaga keutuhan dari perkawinan.

Tentunya persekutuan untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan bersifat sakral dan eksklusif. Di mana dalam ikatan perkawinan tersebut pasangan suami istri sungguh menjadi tanda kehadiran Allah. Keluarga tidak saja menampilkan Allah yang hadir lewat kasih yang dihayati tetapi juga menjadi partner Allah untuk pemenuhan rencana-Nya bagi hidup manusia.

Keluarga yang harmonis dan sejahtera adalah keluarga yang dibangun atas dasar suatu hubungan relasi timbal balik. Relasi yang menekankan posisi dan kedudukan yang sama bagi setiap anggota keluarga. Selain itu, persekutuan cinta kasih yang mesra, di dalam keluarga menjadi salah satu poin utama agar bisa mewujudkan keluarga yang harmonis. Tanpa cinta kasih keluarga tidak bisa bertumbuh dan hidup sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada dasarnya keluarga memiliki peran penting bagi hidup manusia. Sebab dari keluargalah seseorang hadir, dibesarkan dan tumbuh. Setiap orang belajar memahami dan mengenal dirinya sendiri juga lingkungan pertama-tama dari

keluarga. Tanpa keluarga manusia menjadi tidak terarah, tidak memiliki sikap dan mental yang baik. Oleh karena itu, pentingnya memberikan perhatian berupa tindakan nyata untuk membantu keluarga-keluarga menciptakan situasi dan kondisi yang harmonis dan sejahtera.

Pada kenyataannya meskipun keluarga memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup manusia, tetapi masih banyak keluarga-keluarga yang mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan. Banyak masalah bermunculan dan menghancurkan kesatuan yang telah dibangun di dalam keluarga. Banyak keluarga-keluarga, pasangan suami istri yang lebih mementing ego pribadi dan melupakan tugasnya untuk hidup dalam kasih yang menyatukan. Juga ada banyak pasangan suami istri yang belum siap untuk memasuki lembaga perkawinan atau terlalu tergesa-gesa untuk memutuskan menerima sakramen perkawinan.

Pasangan suami istri yang terlalu mementingkan ego, tergesa-gesa memutuskan untuk menikah dan tidak memiliki kesiapan juga komitmen untuk membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera menjadi penyebab munculnya persoalan-persoalan yang kompleks yang bisa berujung pada keinginan untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Masalah-masalah yang demikian, juga terjadi di dalam kehidupan keluarga-keluarga Katolik di keuskupan Maumere. Ego yang terlalu tinggi, tidak ada kemauan untuk terbuka dan bertumbuh dalam kelemahan, tergesa-gesa untuk menikah, dan tidak siap secara fisik maupun mental menjalani proses panjang dari kehidupan di dalam keluarga menyebabkan retaknya hubungan di dalam keluarga Katolik di keuskupan Maumere. Tidak mengherankan jika banyak terjadi kasus kekerasan rumah tangga dan perselingkuhan juga maraknya pernikahan usi dini di keuskupan Maumere. Pelbagai persoalan ini terjadi karena banyak keluarga-keluarga Katolik yang ada di keuskupan Maumere secara keseluruhan belum mampu membentuk dan membina keluarganya dengan baik.

Menanggapi arah permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan keluarga pada umumnya, dan secara khusus kehidupan keluarga-keluarga Katolik di keuskupan maumere, lewat Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus memberikan tanggapannya atas permasalahan yang terjadi di dalam keluarga yang makin kompleks. Paus Fransiskus menegaskan bahwa masalah-masalah yang terjadi di dalam keluarga, yang menyebabkan retaknya kesatuan dan keharmonisan perkawinan membawa dampak buruk bagi manusia dan bagi Gereja.

Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengajak dan mengundang keluarga-keluarga Kristiani dan juga untuk semua orang agar makin menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih. Nilai kasih sejati, di mana cinta hadir untuk meneguhkan dan menguatkan hubungan suami istri dan anak-anak di dalam keluarga harus terus dibina dan diperbaharui agar keharmonisan di dalam keluarga bisa terwujud dan terjaga. Selain itu, dalam menjawab masalah yang menimpa kehidupan keluarga Katolik, nilai-nilai kasih yang ada di dalam *Amoris Laetitia* dapat menjadi pedoman bagi keluarga-keluarga Kristian, agen pastoral dan semua orang untuk merefleksikan kembali arah kehidupan keluarga-keluarga Katolik.

Cinta kasih yang sejati menjadi dasar pedoman untuk membantu keluarga Katolik keluar dari persoalan yang ada, dan juga agar keluarga Katolik dapat membina kehidupan keluarganya dengan baik. Dengan kasih pasangan suami istri diarahkan dan dibimbing untuk bergerak maju, terus bertumbuh setiap hari, mengingatkan kembali tujuan bersama dan membuat komitmen untuk saling mencintai dan hidup bersatu sampai maut memisahkan keduanya.

Kasih tersebut membantu pasangan suami istri untuk semakin memperdalam dan memperkaya ikatan cinta di antara keduanya. Dengan adanya hal ini, pasangan suami istri mampu menemukan bentuk-bentuk baru dari kedalaman hubungan perkawinan. Hidup perkawinan dan hidup berkeluarga semakin diperkaya dan diteguhkan ketika pasangan suami istri berpegang teguh pada kasih untuk mau terbuka dan bertumbuh bersama dalam kelemahan dan kekuatan, kekurangan dan

kelebihan. Hanya dengan kasih sejati yang mampu menjaga dan menguatkan cinta suami istri hubungan perkawinan dapat berlangsung untuk waktu selamanya.

5.2 Usul Saran

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini, maka penulis mengajukan beberapa usul saran sebagai masukan dan rekomendasi kepada beberapa pihak. Saran ini dimaksudkan agar tujuan dari penulisan ini dapat tercapai. Beberapa saran tersebut antara lain:

5.2.1 Kepada Keluarga Katolik

Keluarga memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, keluarga-keluarga Katolik terkhususnya keluarga-keluarga Katolik di keuskupan Maumere perlu menjaga dinamika kehidupan yang harmonis di dalam keluarga. Tentunya hal ini tidak mudah tetapi jika nilai-nilai dari kasih seperti yang telah penulis bahas dalam skripsi ini yaitu keterbukaan, dialog yang baik, dan mau bertumbuh dalam kelemahan dan lain sebagainya dilaksanakan dan dihayati dengan baik maka bukan tidak mungkin kehidupan keluarga dapat terjaga dengan baik.

Keluarga-keluarga diharapkan menjadi tempat yang berkualitas dan bermutu bagi anak-anak untuk mempersiapkan diri, belajar dan dibina mengenai relasi, keterbukaan, kedekatan yang baik, relasi yang baik antara pria dan wanita dan sikap saling menolong. Tindakan ini sangat penting bagi anak-anak untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang yaitu ketika anak-anak tersebut berkeinginan untuk menikah.

Selain itu, bagi keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan dan krisis karena berhadapan dengan pelbagai persoalan yang rumit dan melelahkan, sebaiknya menyengarkan kembali komitmen bersama yang menjadi tujuan dari keluarga yaitu kasih yang memusatkan pada kebahagiaan bersama bukan kebahagiaan untuk kepentingan diri sendiri. Keluarga-keluarga yang mengalami pelbagai persoalan perlu memperbaharui kasih yang ada agar kasih tersebut tidak pudar. Juga para anggota keluarga diharapkan untuk bisa meluangkan waktu dan tenaga untuk duduk bersama meluapkan isi hati, keluhan, ketidakpuasan terhadap situasi, pekerjaan dan diri

pasangannya. Hal ini penting agar terciptanya iklim keluarga yang penuh kejujuran, dan keterbukaan sehingga para anggota keluarga akan merasa diterima dan dihargai.

5.2.2 Kepada Pasangan Suami istri

Pasangan suami istri sebagai fondasi utama agar bisa membentuk keluarga yang harmonis dan sejahtera, harus menyadari bahwa tugas, peran dan tanggung jawab keduanya dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Untuk itu, pasangan suami istri harus bisa mempertahankan komitmen di dalam hidup perkawinan yaitu dengan terbuka terhadap satu sama lain, menyampaikan kepada pasangannya apa saja kelemahan dan kekurangan yang dimiliki, adanya kesediaan dan kemauan tanpa paksaan untuk bertumbuh bersama dalam kelemahan dan kekuatan, kekurangan dan kelebihan, dan juga kerelaan untuk mengorbankan kenyamanan pribadi untuk bersama pasangannya mencari solusi terbaik dalam menghadapi banyaknya persoalan yang ada.

Pasangan suami istri perlu memiliki kesempatan dan waktu untuk duduk bersama mendengarkan isi hati pasangannya dan mendengarkan hal-hal apa yang diinginkan oleh pasangannya. Dengan demikian pasangan suami istri memiliki kesamaan tujuan dan arah di dalam hidup perkawinan. Pasangan suami istri harus menyadari bahwa keinginan untuk membentuk keluarga yang harmonis bukan menjadi tanggung jawab seorang suami atau seorang istri saja tetapi lebih dari itu merupakan tugas dan tanggung jawab keduanya. Oleh karena itu, pasangan suami istri perlu menumbuhkan sikap bekerja sama dan kompak serta adil dalam mengemban tugas dan tanggung jawab tersebut.

5.2.3 Kepada Pasangan Tunangan

Masa tunangan adalah masa-masa paling penting dan menegangkan bagi calon pasangan suami istri yang akan menerima rahmat sakramen perkawinan. Pada masa ini, pasangan tunangan diharapkan untuk benar-benar menyiapkan diri dan mentalnya secara baik. Tentu proses ini dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan oleh Gereja (Paroki) berupa kursus dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Selain itu di antara keduanya, calon pasangan suami istri perlu menyediakan waktu untuk terbuka menyampaikan kepada pasangannya apa saja yang menjadi kelebihan, kekuatan, keunggulan yang dimiliki, kekurangan dan kelemahan yang ada di dalam diri. Hal ini dibuat agar pasangan tunangan bisa menyiapkan dirinya untuk bersama-sama sebagai sebuah keluarga menghadapi kelemahan dan kelebihan pasangannya. Tidak diharapkan untuk pasangan tunangan menyembunyikan kelemahan dan kekurangan yang dimiliki, meskipun hal tersebut bertujuan untuk menyenangkan pasangannya atau supaya memiliki kesan yang baik dimata pasangannya.

5.2.4 Kepada OMK

OMK atau orang muda Katolik adalah pribadi-pribadi unik dan berharga yang akan menerima rahmat sakramen perkawinan. Berhasilnya sebuah keluarga mencapai keharmonisan dan kesejahteraan tidak terlepas dari peran OMK. Oleh karena itu, OMK harus mempersiapkan diri sebelum memutuskan untuk mengikrarkan janji perkawinan. Persiapan ini bisa dilakukan dengan mengikuti sosialisasi ataupun seminar yang berkaitan dengan seksualitas, perkawinan dan keluarga yang diberikan oleh para pelayan pastoral ataupun dari lembaga sosial lainnya, atau terlibat aktif di dalam kegiatan-kegiatan OMK di stasi, paroki maupun keuskupan.

Selain itu, OMK perlu mengelola tingkat emosionalnya terhadap dirinya sendiri juga terhadap pasangannya. Hal ini penting agar OMK tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan untuk berkomitmen dalam hidup perkawinan. Untuk sampai pada tahap mampu mengelola tingkat emosional dengan baik, maka OMK perlu melatih sikap terbuka, rendah hati, saling menolong dan mengontrol hawa nafsu yang tidak terkendali.

5.2.5 Kepada Gereja

Pemahaman yang memadai mengenai kehidupan keluarga Katolik merupakan suatu keharusan bagi tercapainya keluarga yang harmonis dan sejahtera. Adanya keprihatinan dari pihak Gereja terhadap masalah-masalah yang dapat menghancurkan hubungan perkawinan di keluarga akan terasa sia-sia jika Gereja tidak memiliki satu tindakan nyata dan berdaya guna bagi keluarga-keluarga Katolik. Hemat penulis,

Gereja dalam hal ini para pelayan pastoral harus bergerak untuk memberikan pengajaran, arahan, pembinaan, pendampingan dan sosialisasi yang bermutu dan berkualitas bagi keluarga-keluarga, pasangan yang telah menikah juga bagi orang muda Katolik. Hal ini dibuat agar menyiapkan orang muda Katolik untuk matang secara fisik maupun mental, rohani maupun jasmani sebelum memasuki lembaga perkawinan.

Para pelayan pastoral perlu memberikan pendampingan dan pembinaan bagi pasangan yang telah menikah. Pendampingan tersebut menjadi sangat penting karena dapat membantu pasangan yang telah menikah untuk menyadari kembali komitmen di dalam hidup perkawinan, juga membantu pasangan tersebut untuk memperkuat komitmen dari keputusan untuk menerima rahmat sakramen perkawinan. Namun demikian pendampingan dan pembinaan akan semakin bermutu dan berkualitas jika Gereja bisa bekerja sama dengan pemerintahan dan umat beriman yang memiliki kemampuan dalam bidang keluarga dan psikologi.

5.2.6 Kepada Pemerintahan

Pemerintah harus memberikan ruang yang sehat dan mendukung bagi terwujudnya keluarga yang harmonis dan sejahtera. Hal ini bisa dibuat dengan menciptakan situasi lingkungan masyarakat yang dapat membantu dan mendorong keluarga-keluarga untuk tumbuh menjadi keluarga yang ideal. Dengan menertibkan pihak-pihak yang mengganggu dan menghalangi tercapainya keluarga yang harmonis.

Selain itu, pemerintah perlu bekerja sama dengan Gereja agar bisa mencari cara terbaik dalam membina dan mendampingi orang muda Katolik calon pasangan suami istri dan pasangan suami istri yang telah menikah Gereja dan yang belum menikah Gereja. Hal ini dibuat agar antara Gereja dan pemerintahan memiliki tujuan dan arah yang sama bagi terwujudnya keluarga yang harmonis.

5.2.7 Kepada Semua Umat Beriman

Tindakan yang mendukung segala macam bentuk aktivitas di dalam keluarga merupakan keharusan yang ada di dalam sikap semua umat beriman. Salah satunya adalah dengan menciptakan situasi yang kondusif untuk mewujudkan keluarga yang

harmonis. Semua umat beriman diharapkan untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Keterlibatan tersebut bisa dalam bentuk membantu keluarga-keluarga untuk keluar dari kesulitan dalam menghadapi pelbagai persoalan dan konflik yang rumit. Ketika berhadapan dengan keluarga-keluarga yang mengalami banyak persoalan alangkah baiknya tidak menjauhi, mengucilkan dan memusuhi keluarga-keluarga tersebut, tetapi bisa dengan memberikan saran, kritik dan masukan yang membangun. Selain itu, semua umat beriman diharapkan menjadi tanda kerahiman, tanda kasih Allah ketika kehidupan keluarga itu sendiri tidak mampu mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

5.2.7 Tindakan Pastoral

Memperhatikan kehidupan keluarga-keluarga adalah satu kewajiban yang perlu dibuat dan dipertahankan oleh Gereja. Namun tentunya perhatian tersebut harus sesuai dengan kebutuhan dari keluarga-keluarga itu sendiri. Berkenaan dengan hal ini, penulis telah membahas mengenai dinamika kehidupan keluarga dan apa saja yang perlu diperhatikan di dalam keluarga Katolik di keuskupan Maumere, sehingga tepatlah jika Gereja memberikan perhatiannya kepada keluarga-keluarga sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh keluarga di keuskupan Maumere.

Pertama, memperkuat peran dan fungsi dari para pelayan pastoral mengenai pastoral perkawinan, dengan mengadakan kursus, seminar ataupun katekese yang membantu meningkatkan kualitas dan mutu para pelayan pastoral. Hal ini berguna untuk memberikan pelayanan yang bermutu dan berkualitas kepada keluarga-keluarga, pasangan suami istri. Selain itu, sangat penting melakukan regenerasi kepada para pelayan pastoral agar keberadaan dari para pelayan pastoral tidak hilang dan redup, juga dapat dibuat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk memperdalam pemahaman para pelayan pastoral mengenai pastoral perkawinan. *Kedua*, mengadakan dan memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang membantu terwujudnya keluarga yang harmonis, dengan melakukan seminar, katekese ataupun kursus sederhana, pendampingan dan pembinaan mengenai pastoral perkawinan pranikah dan pascanikah kepada para orangtua, anak-anak, dan OMK. *Ketiga*, Gereja perlu

membangun dan memperkuat kerja sama dengan pemerintahan dan LSM (lembaga swadaya masyarakat) terkait untuk membantu menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Hal ini bisa dibuat dengan mengadakan kursus dan seminar yang dibawakan oleh pihak-pihak yang berkompeten dibidang psikologi, kemasyarakatan dan hal-hal praktis lainnya kepada pasangan suami istri, orangtua dan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka. *Kabupaten Sikka dalam Angka Sikka Regency In Figures 2022*. Maumere: BPS Kabupaten Sikka, 2022.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: SMK Graafika Mardi Yuana Bogor, 1996.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium Et Spes*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XIII Jakarta: Obor, 2017.
- , *Lumen Gentium*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.
- Lineamenta Sidang Umum Biasa ke-XIV. *Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang*. Penerj. F.X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- Panitia Sinode I Keuskupan Maumere. *Jadilah Saksi Kristus Panduan Sinode I Keuskupan Maumere*. Maumere: Panitia Sinode I Keuskupan Maumere, 2013.
- Paus Fansiskus. *Seruan Apostolik Pascasinode Amoris Laetitia*. penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia. Jakarta: Dapartemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- , *Surat Apostolik Misericordia et Misera*. penerj. F.X. Adisusanto. Jakarta: Dapartemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Pusat Pastoral Keukupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya. *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah*. Ed Hubert Thomas Hasulie dan Yanuarius Hilarius Role. Maumere: Pusat Pastoral Keukupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023.

Refleksi Pertemuan Pastoral X Regio Nusa Tenggara. *Keluarga Rumah Belas Kasih Allah*. Ed. Rm. Martin Chen, Rm. Eduardus Jebarus, dan Rm. Alexander Tabe. Yogyakarta: Penerbis asdaMEDIA, 2017.

Sinode Para Uskup Sidang Luar Biasa ke XIV. *Panggilan dan Misi Keluarga dalam Gereja dan dalam Dunia Dewasa Ini*. Penerj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.

Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. penerj. R. Hardawirayana. Cetakan II. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004.

BUKU-BUKU

Boyer, Ernest. *Bertemu Tuhan di Tengah Keluarga: Hidup Keluarga sebagai Latihan Rohani*, Penerj. A. Supraktiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

Boylon, Yohanes Servatius. *10 Pilar Perkawinan Katolik Yang Sah*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2009.

Daen, Philip Ola. *Manajemen Penyelidikan Pranikan*. Cetakan I. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2010.

Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Cetakan XIII. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.

Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Penerj. Lailahanoum Hasyim. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983.

Hadiwaedoyo, Al. Purwa. *Persiapan dan Penghayatan Perkawinan Katolik*. Cetakan II. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

Hart, Katheleen Fischer dan Thomas. Hart. *Dua Tahun Pertam Hidup Berkeluarga*. Penerj. J. Suban Tukan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.

Hendrikus, Dori Wuwur. *Partnership: Tonggak Kebahagiaan Suami – Istri*. Cetakan I. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen, 2001.

Kirchberger, George. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Cetakan III. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.

Kotan, Daniel B. dkk. *Pendidikan Agama Katolik*. Jakarta: Universita Terbuka, 2009.

Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani antara Idealisme dan Tantangan*. Cetakan V. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020.

- May, William E. *Sex, Marriage and Chastity: Reflections of a Catholic Layman, Spouse and Parent*. Chicago: Franciscan Herald Press, 1981.
- Peck, Jane Cary. *Wanita dan Keluarga Kepenuhan jati Diri dalam Perkawinan dan Keluarga*, penerj. Fransiska Dewi L. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2003.
- Russell, Bertrand. *Marriage and Morals*. London: Unwin Paperbacks, 1976.
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan. Dari Kenisah Menuju Tepi Jalan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Sukasworo, Ignatius. *Seni Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristen*. Jakarta: Penerbit OBOR, 2000.
- Suwito. *Panduan Kesejahteraan dan Kebahagiaan Keluarga*. Cetakan V. Malang: Dioma, 2006.
- Tamerlane et al. *Marriage: A. Commitment Love, Life and Family*. Manila: UST Printing Press Office, 1991.
- Team Pembinaan Persiapan Berkeluarga Daerah Istimewa Yogyakarta. *Membangun Keluarga Kristiani*. Cetakan III. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Tim Publikasi Pastoral Redemptorist. *Menjadi Keluarga Katolik Sejati*. Cetakan V. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Wignyasumarta, Ign dkk. *Panduan Rekoleksi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

JURNAL

- Mangai, Poulouse. "Pastoral Care of the Divorced and Remarried a Short Reflection Based on Amoris Laetitia". *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, 81:7, Delhi: Juli 2017.
- Moa, Antonius dan Yordianus Pajo Hewen. "Cinta Kasih Suami-Istri sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani Suatu Uraian Moral Kristiani menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia". *Logos Jurnal Filafat-Teologi*, 19:2, Sumatra Utara: Juni 2022.

Pushparajan, A. "The Family and Eucharist Nourished by Christ We Are Called to Nourish Others". *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, 78:10, Delhi: Februari 2016.

Subekti, Gerardus Rahmat. "Pastoral Bagi Keluarga dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*". *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2:2, Yogyakarta: September 2021.

Vallabaraj, Jerome. "The First Proclamation of the Gospel in the Catholic Family Parents as Primary Announcers to their Children". *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, 78:10, Delhi: Oktober 2014.

MAJALAH

Dua, Toni "Membangun Keluarga di Tengah Gelit Perubahan Sosial". *Majalah Titipan*, 2016-2017.

INTERNET

Keupung, Alvares. "Mempertimbangkan Pendelegasian Perempuan dalam Proses Adat Perkawinan di Sikka". *Pojok Bebas*. 28 Februari 2023. <<https://www.pojokbebas.com/mempertimbangkan-pendelegasian-perempuan-dalam-proses-adat-perkawinan-di-sikka/>>.

Pemerintahan Kabupaten Sikka. "Budaya". dalam *Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Sikka*. 28 Februari 2023 <<https://www.sikkakab.go.id/artikel-budaya>>.

Pemerintahan Kabupaten Sikka. "Kewilayahan". dalam *Website Resmi Pemerintahan Kabupaten Sikka*. 27 Januari 2023 <<https://www.sikkakab.go.id/profil>>.